



Analysis Of Factors Related To Menopause Age At Wua-Wua Health Care Center, Kendari City

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menopause di Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari

La Rangki¹, La Ode Alifariki², Heriviyatno J Siagian³

¹ Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo

² Departemen Epidemiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo

³ Departemen Keperawatan, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka

ABSTRACT

Menopause period were decreased of estrogen hormone which causes women to experience complaints and can even interfere with activity. The purpose of this study is to determine analysis factors to menopause age in menopausal women at Wua-wua Public Health Center, Kendari City. This cross sectional study located in the Wua-Wua Health Center, Kendari City with population is all of the menopausal women who visited Puskesmas Wua-Wua Kendari City. 74 respondents are taken using a total sampling technique. Data collection using a questionnaire and analyzed using chi square statistical test at a value of $\alpha = 0.05$. The results of this study indicate that the age of the respondents, normal category is 41.9%, fast category 17.6%, slow category 40.5%. The results of bivariate analysis using the Chi Square test showed a relationship between history of use of contraception with menopausal age ($p 0.013 < \alpha 0.05$), BMI with menopausal age ($p 0.005 < \alpha 0.05$), age and menopause ($p 0,000 < \alpha 0,05$) and parity with menopausal age ($p 0.000 < \alpha 0.05$). Contraception, Body Mass Index (BMI), age, parity related to age at menopause, while variables of employment status and educational status were not related to menopausal age. So that mothers, if they want to slow down the menopause, use hormonal contraception, regulate births or the number of children, and do physical activity so that they maintain ideal body weight.

ABSTRAK

Pada masa menopause terjadi penurunan hormon estrogen yang menyebabkan perempuan mengalami keluhan bahkan dapat mengganggu aktivitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan usia saat menopause pada wanita menopause. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian ini di Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari. Populasi penelitian adalah seluruh ibu menopause yang berkunjung ke Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden dan menggunakan teknik total sampling. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik chi square pada nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden, kategori normal sebanyak 41,9%, kategori cepat 17,6%, kategori lambat 40,5%. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square diperoleh hubungan riwayat pemakaian kontrasepsi dengan usia menopause ($p 0,013 < \alpha 0,05$), IMT dengan usia menopause ($p 0,005 < \alpha 0,05$), usia dengan usia menopause ($p 0,000 < \alpha 0,05$), status pekerjaan dengan usia menopause ($p 0,312 < \alpha 0,05$), status pendidikan dengan usia menopause ($p 0,128 < \alpha 0,05$), dan paritas dengan usia menopause ($p 0,000 < \alpha 0,05$). Riwayat pemakaian kontrasepsi, IMT, usia, paritas berhubungan dengan usia saat menopause. Agar ibu jika ingin memperlambat masa menopause, maka menggunakan kontrasepsi hormonal, mengatur kelahiran atau jumlah anak, dan melakukan aktivitas fisik sehingga tetap mempertahankan berat badan ideal

Keywords : Contraception, BMI, Age, Parity, Menopause Age.

Kata Kunci : Kontrasepsi, IMT,Usia, Paritas, Usia Menopause.

Correspondence : La Ode Alifariki, Alamat : Jalan Alpukat 1, Perumahan Pelangi Residence No.18 D, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara
Email : ners_riki@yahoo.co.id , 085145272116

• Received 09 Nov 2020 • Accepted 02 Desember 2020 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss3.738>

PENDAHULUAN

Menopause merupakan fase terakhir dimana perdarahan haid seorang wanita berhenti sama sekali (F Yatim, 2001). Pada usia 50 tahun, perempuan memasuki masa menopause sehingga terjadi penurunan atau hilangnya hormon estrogen yang menyebabkan perempuan mengalami keluhan atau gangguan yang seringkali mengganggu aktivitas sehari-hari bahkan dapat menurunkan kualitas hidupnya (Maita et al., 2013).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada laporan SDKI tahun 2017, setiap tahunnya sekitar 25 juta wanita diseluruh dunia telah memasuki masa menopause, pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 60 juta wanita menopause di dunia (BPS, 2017). Di sisi lain, studi epidemiologis mengungkapkan fenomena yang menunjukkan fakta bahwa usia menopause wanita di berbagai belahan dunia akhir-akhir ini semakin cepat. Sebelum tahun 2000, rata-rata usia menopause wanita di Amerika Serikat adalah 51,3 tahun (Thomas et al., 2001).

Di Indonesia sendiri, dijumpai pula fenomena yang sama. Sebelum tahun 2000, rata-rata usia menopause wanita Indonesia adalah 50,5 tahun (Thomas et al., 2001). Sementara BPS (2017) menyatakan bahwa rata-rata usia menopause wanita Indonesia saat ini adalah 46 tahun. Kesemua fakta-fakta ini menggambarkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, rata-rata usia menopause seorang wanita cenderung menjadi lebih cepat.

Menurut data Badan Pusat Statistik 2017, jumlah penduduk wanita Indonesia sebanyak 130,32 juta jiwa. Saat ini Indonesia memiliki 14 juta wanita menopause atau 9,2% dari total populasi yang ada dengan rata-rata usia menopause 46 tahun. Sekitar 60 persen wanita mengalami gejala menopause sedang dan 20 persen mengalami gejala cukup berat yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka (BPS, 2017).

Sindrom pre menopause dialami oleh banyak wanita hampir di seluruh dunia, sekitar 70-80% wanita Eropa, 60% di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di Cina dan 10% di Jepang & Indonesia. Wanita Eropa dan Amerika mempunyai estrogen yang lebih banyak daripada Asia. Penurunan kadar estrogen tersebut sering menimbulkan gejala yang sangat mengganggu aktivitas kehidupan para wanita (Firda Fibrila, 2014).

Menurut laporan profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2017, Kota Kendari merupakan kota dengan kasus paritas tertinggi di Sulawesi Tenggara dengan jumlah kelahiran 8.214 anak per tahun. Puskesmas Wua-wua memiliki proporsi pasien wanita yang telah memasuki usia menopause sebesar 54,93%. Berdasarkan data jumlah kunjungan pasien lansia pada tahun 2018 sebanyak 810 orang dan jumlah kunjungan bulanan 50 orang.

Dampak dari menopause dini pada wanita yaitu, wanita merasakan banyak keluhan, menjadi kurang percaya diri atau

adanya penerimaan yang kurang atas perubahan fisik dan psikis yang dialami (Wiknjostastro H, 2009), (Lusiana, 2014). Penelitian mengenai usia menopause diperlukan sehingga dapat meminimalisir dampak menopause pada wanita. Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan usia menopause pada wanita menopause di Puskesmas Wua-wua Kota Kendari.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wua-wua Kota Kendari pada 3 Juni-3 Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menopause yang berkunjung ke Puskesmas Wua-wua Kota Kendari dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden. Teknik sampling penelitian adalah total sampling. Variabel bebas penelitian adalah riwayat pemakaian kontrasepsi, indeks massa tubuh, usia, status pekerjaan, status pendidikan dan paritas sedangkan variabel terikat penelitian adalah usia menopause. Skala data termaksud data nominal, kemudian dibuat kategorisasi untuk tiap variabel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang riwayat pemakaian kontrasepsi, usia, status pekerjaan, status pendidikan, paritas dan usia menopause sedangkan variabel IMT diperoleh dengan menggunakan pengukuran tinggi menggunakan pita meter kain dan berat badan menggunakan timbangan digital, kemudian dibandingkan dengan IMT standar berdasarkan standar WHO. Sebelum mengumpulkan data, terlebih dahulu peneliti melakukan informed consent, kemudian setelah memperoleh persetujuan responden, maka enumerator mulai mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data univariat diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian untuk melihat korelasi antar variabel digunakan uji statistik chi square (χ^2) pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, kemudian disajikan kedalam table kontingensi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Distribusi	
	n	%
Usia		
46-55tahun	5	6,8
56-65tahun	30	40,5
>65 tahun	39	52,7
Pekerjaan		
IRT	53	71,6
Wiraswasta	14	18,9
PNS	7	9,5
Pendidikan		
SD	36	48,6
SMP	15	20,3
SMA	18	24,3
PT	5	6,8
Riwayat Merokok		
Ya	0	0
Tidak	74	100

Riwayat Alkohol		
Ya	0	0
Tidak	74	100
Paritas		
Primipara	11	14,9
Multipara	39	52,7
Grandemultipara	24	32,4

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian di Puskesmas Wua-wua Kota Kendari sebanyak 74 responden. Tabel distribusi berdasarkan usia, responden yang berusia 46-55 tahun berjumlah 5 orang (6,8%), berusia 56-65 tahun berjumlah 30 orang (40,5%) dan responden yang berusia > 65 tahun berjumlah 39 orang (52,7%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, responden yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga berjumlah 53 orang (71,6%), wiraswasta berjumlah 14 orang (18,9%) dan responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS berjumlah 7 orang (9,5%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan, responden yang memiliki pendidikan SD berjumlah 36 orang (48,6%), SMP berjumlah 15 orang (20,3%), SMA berjumlah 18 orang (24,3%) dan responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi berjumlah 5 orang (6,8%). Berdasarkan riwayat merokok responden, ditemukan bahwa semua responden (100%) tidak memiliki riwayat merokok. Berdasarkan riwayat minum alkohol, ditemukan bahwa semua responden (100%) tidak memiliki riwayat minum alkohol. Distribusi frekuensi paritas, responden yang memiliki paritas kategori primipara berjumlah 11 orang (14,9%), multipara berjumlah 39 orang (52,7%) dan grandemultipara berjumlah 24 orang (32,4%).

Tabel 2. Hubungan Riwayat Pemakaian Kontrasepsi, IMT, Usia, Status Pekerjaan, Status Pendidikan, Paritas dengan Usia Menopause

Riwayat Pemakaian Kontrasepsi	Usia menopause						p value
	Cepat		Normal		Lambat		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	25	47,2	5	9,4	23	43,4	0,013
Ya	6	28,6	8	38,1	7	33,3	
IMT							
Normal	17	58,6	3	10,3	9	31,0	0,003
Obesitas	7	43,8	6	37,5	3	18,8	
Underweight	7	24,1	4	13,8	18	62,1	
Usia (Tahun)							
46-55	0	0,0	4	100,0	0	0,0	0,000
56-65	19	57,6	6	18,2	8	24,2	
> 65	12	32,4	3	8,1	22	59,5	
Status Pekerjaan							
Bekerja	22	40,7	7	13,0	25	46,3	0,128
Tidak bekerja	9	45,0	6	30,0	5	25,0	
Status Pendidikan							
Rendah	20	38,5	8	15,4	24	46,2	0,313
Tinggi	11	50,0	5	22,7	6	27,3	
Paritas							
Primipara	2	18,2	7	63,6	2	18,2	0,000
Multipara	22	56,4	5	12,8	12	30,8	
Grandemultipara	7	29,2	1	4,2	16	66,7	

Pada tabel 2, hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square diperoleh hubungan riwayat pemakaian kontrasepsi dengan usia menopause ($p 0,013 < \alpha 0,05$), IMT dengan usia menopause ($p 0,003 < \alpha 0,05$), usia dengan usia menopause ($p 0,000 < \alpha 0,05$),

status pekerjaan dengan usia menopause ($p 0,128 < \alpha 0,05$), status pendidikan dengan usia menopause ($p 0,313 < \alpha 0,05$), paritas dengan usia menopause ($p 0,000 < \alpha 0,05$).

PEMBAHASAN

Riwayat pemakaian kontrasepsi

Pada penelitian ini diperoleh data bahwa ada hubungan riwayat pemakaian kontrasepsi dengan usia menopause, dimana dalam penelitian terdapat 39 responden yang menggunakan alat kontrasepsi. Meskipun jenis kontrasepsi yang digunakan oleh responden tidak diidentifikasi akan tetapi berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa riwayat pemakaian kontrasepsi berpengaruh pada lambatnya wanita memasuki usia menopause.

Pemakaian alat kontrasepsi, kontrasepsi jenis hormonal bekerja dengan cara menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur. Pada wanita yang menggunakan kontrasepsi ini akan lebih lama atau tua memasuki menopause (Kumalasari I, 2015). Pada ibu yang memiliki riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal, kandungan hormon estrogen dan progesteron yang ada pada kontrasepsi hormonal berdampak pada perubahan hormonal pada ovarium, karena tubuh terus menerus diberikan maka merangsang hipofisis tidak memproduksi kedua hormon tersebut sehingga hormon estrogen dan progesteron tidak diproduksi (Wright et al., 2020). Perubahan hormon tersebut menyebabkan perubahan haid, ada yang tidak teratur bahkan ada yang mundur, seperti diketahui menstruasi terjadi karena adanya hormone estrogen dan progesterone yang secara stimulant merangsang pembentukan endometrium. Pembentukan hormon-hormon tersebut dilakukan oleh kedua indung telur. Perangsangan dari terbentuknya hormon tersebut karena adanya FSH (folikel stimulating hormone) dan LH (luteinizing hormone). Pengaruh negatif dari ketidakseimbangan hormon tersebut bisa menyebabkan mundurnya siklus menstruasi (Masruroh, 2012).

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal dengan menopause diperoleh p value =0,024 (Firda Fibrila, 2014). Sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2012) di Dusun Rejoso Desa Ngumpul Kec. Jogoroto Kab. Jombang tentang hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan usia menopause menyebutkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan usia menopause p-value $0,000 < \alpha (0,05)$.

Mengingat banyaknya wanita yang dalam masa produktif mengalami menopause hendaknya upaya yang dapat dilakukan dengan penggunaan kontrasepsi hormonal untuk memperpanjang masa reproduksi wanita tetapi masih memperhatikan indikasi dan kontraindikasi KB hormonal,

mengingat kontrasepsi hormonal yang digunakan dalam jangka panjang akan memberikan efek yang kurang baik. Sebaiknya ibu mengganti secara berkala dua tahun sekali untuk menjaga keseimbangan hormon dalam tubuh.

Indeks Massa Tubuh

Pada penelitian ini diperoleh data bahwa ada kecenderungan wanita dengan obesitas akan mengalami usia menopause yang lambat, dan sebaliknya pada wanita status IMT *underweight* lebih cenderung mengalami usia menopause yang cepat.

Pada wanita dengan status gizi kurang mempercepat terjadinya menopause sebelum waktu normal (*premature*). Menopause prematur adalah menopause yang terjadi pada umur 35-40 tahun sudah berhenti haid, ditandai rasa sakit di kepala, haid tidak teratur, dan kemudian berhenti sama sekali (Sarwono, 2007).

Kejadian menopause prematur disebabkan karena makanan yang dikonsumsi kurang atau tidak mengandung zat gizi yang dapat membentuk hormon estrogen yang sangat penting dalam kehidupan wanita terutama untuk menjaga kesehatan reproduksi. Ibu yang mengalami kekurangan hormon estrogen akan lebih cepat mengalami menopause sebelum waktunya atau sering disebut dengan menopause dini.

Mekanisme yang mendasari asosiasi berat badan kurang dan menopause dini masih belum jelas (Szegda et al., 2017). Berat badan rendah meningkatkan risiko amenore hipotalamus fungsional (FHA), yang disebabkan oleh disregulasi sumbu hipotalamus-hipofisis-gonadotropin (HPG) yang menyebabkan anovulasi, hipoestrogenisme, dan peningkatan risiko infertilitas (Meczekalski et al., 2014). Sementara faktor reproduksi terkait dengan lebih sedikit siklus ovulasi (misalnya paritas yang lebih besar, penggunaan kontrasepsi oral) umumnya telah dikaitkan dengan usia menopause (Pelosi et al., 2015), ada kemungkinan bahwa anovulasi yang disebabkan oleh gangguan sumbu HPG berbeda terkait dengan tingkat penuaan reproduksi. FHA juga biasanya menyebabkan peningkatan aktivasi aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal, yang menyebabkan peningkatan kadar hormon pelepas kortikotropin, adrenokortikotropin, dan kortisol (Meczekalski et al., 2014).

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada wanita pasca menopause, yang menemukan bahwa terdapat hubungan IMT dengan usia menopause (Kalengkongan et al., 2015). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian lainnya yang juga menyatakan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian menopause dini di Desa kuncen Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang, dimana diperoleh hasil semakin baik status gizi ibu, semakin tua umur menopause.

Penurunan berat badan yang substansial dapat meningkatkan risiko menopause alami dini. Wanita yang kehilangan berat badan ≥ 20 kg dari usia 18 hingga 35 tahun

memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang mengalami peningkatan berat badan 5–15 kg (Szegda et al., 2017).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa ada beberapa responden yang memiliki status gizi normal akan tetapi usia menopausenya lambat, hal ini berhubungan dengan aktifitas fisik yang dilakukan sangat tinggi. Aktifitas merupakan salah satu faktor penyebab terlambatnya usia menopause. Ini sesuai dengan kondisi beberapa responden di Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari, karena responden yang memiliki aktifitas banyak atau bekerja memiliki usia menopausenya lebih lambat dibanding ibu-ibu yang tidak bekerja (Wirakusumah, 2008).

Usia

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa usia responden antara 46-78 tahun dengan rata-rata usia 65,17 tahun. Pada penelitian ini usia rata-rata responden ini bukan usia menopause akan tetapi usia pada saat dilakukan wawancara atau penelitian. Secara teoritis dikatakan bahwa wanita memasuki masa menopause dominan rata-rata usia 50 tahun meskipun hal ini berfluktuasi artinya bisa cepat, mundur ataupun melambat. Hasil penelitian Rika Herawati (2012) menemukan bahwa rata-rata usia menopause adalah 52,548 tahun (Herawati, 2012). Hasil penelitian yang lain di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu menemukan bahwa usia rata-rata wanita menopause adalah $47,6 \pm 2,8$ tahun (Sepduwiana, 2016).

Dengan peningkatan UHH pada wanita yang semakin tinggi sedangkan usia menopause yang semakin cepat, maka 1/3 kehidupan wanita berada pada masa menopause, yakni menjalani kehidupan dengan keluhan fisik dan psikologis yang semakin panjang (Blumel, 2011)

Diagnosis menopause dibuat setelah berhentinya haid (*amenorea*) sekurang-kurangnya satu tahun. Berhentinya haid dapat didahului oleh siklus haid yang lebih panjang, dengan perdarahan yang berkurang. Usia seorang wanita akan mengalami menopause sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada berbagai faktor yang memengaruhinya seperti keturunan, kesehatan umum dan pola kehidupan. Namun dapat dikatakan rata-rata seorang wanita akan mengalami menopause sekitar pada usia 45 sampai 50 tahun (Manuaba, 2012). Rata-rata wanita mengalami menopause pada usia sekitar 50 tahun. Namun, menopause juga mungkin terjadi pada wanita muda, yaitu pada wanita yang menjalani operasi pengangkatan ovarium (Wundari, 2017).

Saat menopause terjadi perubahan tubuh wanita akibat berhentinya produksi estrogen dimana estrogen paling aktif pada jaringan yang membentuk saluran alat kelamin wanita dan payudara. Kekurangan hormon estrogen juga berpengaruh pada fungsi susunan saraf pusat, terutama terhadap suasana hati, fungsi kognitif dan sensorik serta perilaku sehingga timbul perasaan seperti mudah tersinggung, cepat marah dan merasa

tertekan (Wundari, 2017).

Status pekerjaan

Manuaba menyatakan bahwa wanita yang bekerja akan mengalami menopause lebih cepat dibandingkan wanita tidak bekerja. Hal ini berpengaruh pada perkembangan psikis seorang wanita (Manuaba, 2012).

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa status pekerjaan tidak berhubungan dengan usia menopause pada wanita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa secara uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,693$ (lebih besar dari $\alpha 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan usia menopause (Rosyada et al, 2016). Penelitian ini tidak sejalan dengan (Cut, 2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan terhadap usia menopause dengan nilai p -value 0,001.

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan oleh setiap manusia setiap hari, dimana pekerjaan dapat membuat pekerjaan lelah, yang sebenarnya pekerjaan itu dapat membantu mengendalikan berat badan mengolah otot dan juga mempekuat tulang (Mary, 2006). Dari hasil penelitian (Safitri, 2009) diketahui bahwa beban kerja terbanyak ringan yaitu sebanyak 68 responden (54,4%). Pada beban pekerjaan, hasil uji chi-square nilai p -value (0,671) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh beban pekerjaan terhadap menopause.

Status pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita menopause yang berpendidikan rendah sebanyak 52 orang (70,3%) dan berpendidikan tinggi sebanyak 22 orang (29,7%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita menopause di Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari lulusan jenjang SD-SMP. Wanita yang tidak berpendidikan rendah kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia.

Tinggi rendahnya pendidikan berkaitan dengan sosial ekonomi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional (Friedman, 2008). Berdasarkan hasil tabulasi silang terdapat 50% ibu yang berpendidikan tinggi/menengah mengalami menopause normal, sedangkan responden yang berpendidikan rendah cenderung mengalami cepat 15,4% dan menopause melambat sebesar 46,2%.

Pada penelitian ini diperoleh data bahwa tidak ada hubungan antara status pendidikan dengan usia menopause pada wanita, hal ini dipengaruhi oleh karena responden dominan memiliki tingkat pendidikan rendah (SD-SMP), dan kurang memanfaatkan media untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang menopause, sehingga tidak usaha tersendiri untuk mempercepat atau memperlambat usia menopause.

Hubungan usia menopause dengan pendidikan, hasil uji

statistik Rank Spearman menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna ($p = 0,691$) antara pendidikan dengan usia menopause (Rosyada et al, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Faisal yang menyatakan semakin tinggi pendidikan yang dicapai, penerimaan akan lebih mudah karena dengan pendidikan seseorang dapat berpikir secara rasional dan terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan. Selain itu pendidikan juga berpengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan status sosial, kedudukan seorang wanita, peningkatan mereka terhadap kehidupan, peningkatan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan menyatakan pendapat. Wanita yang berpendidikan lebih mudah mendapat pelayanan kesehatan karena mereka menyadari sepenuhnya manfaat pelayanan kesehatan tersebut (Faisal Yatim, 2001).

Paritas

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup di luar rahim (28 minggu) (Sarwono, 2008). Hasil penelitian menunjukkan wanita yang mengalami menopause kategori primipara berjumlah 11 orang (14,9%), multipara berjumlah 39 orang (52,7%) dan grandemultipara berjumlah 24 orang (32,4%).

Hasil analisis diperoleh nilai p -value sebesar 0,000. Nilai p -value menunjukkan kurang dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan jumlah paritas dengan usia menopause. Semakin tinggi paritas seseorang maka usia menopause akan cenderung terlambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara paritas dengan usia menopause, dimana ibu yang memiliki paritas multipara cenderung lebih cepat mengalami menopause, hal ini disebabkan karena wanita menstruasi yang tidak disertai dengan proses pembuahan atau tidak terjadi proses fertilisasi akan menyebabkan jumlah folikel dalam ovarium yang mengalami degradasi atau mengalami penurunan jumlah folikel (struktur berisi cairan yang merupakan tempat pertumbuhan sel-telur), hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya menopause dini atau lebih muda. Semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin tua atau lama mereka memasuki menopause (Kumalasari I, 2015), (Gorga, Lasmini, 2016).

Hasil tabulasi silang menunjukkan ibu dengan paritas grandemultipara sebagian besar mengalami menopause terlambat yaitu 16 orang (66,7%). Secara biologis, wanita yang memiliki paritas tinggi, jumlah kumulatif siklus menstruasinya akan lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki anak. Kondisi ini memberikan sinyal bahwa, banyak hal yang memengaruhi usia menopause tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jumlah paritas akan tetapi masih terdapat faktor lain yaitu usia menarche, usia pertama kali melahirkan, riwayat penggunaan KB dan lain sebagainya.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 69 wanita yang diteliti didapatkan rata-rata jumlah paritas adalah 3,663 dengan jumlah paritas 1 dan terbanyak memiliki 10 orang anak. Rata-rata usia menopause responden dalam penelitian ini adalah usia 50,65 tahun dengan usia termuda 46 tahun dan tertua 58 tahun. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah paritas dan usia menopause di Kelurahan Bandar Buat dengan hasil $p < 0,01$ (Gorga, Lasmini, 2016).

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik dalam penelitian ini

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo yang telah banyak memberikan kontribusi selama proses penelitian dilaksanakan.

KESIMPULAN

Terdapat tiga variabel yang berhubungan dengan usia menopause yaitu: Riwayat pemakaian kontrasepsi, Ineks Masa Tubuh dan paritas. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu: status pekerjaan dan Pendidikan tidak berhubungan dengan usia menopause. Agar ibu jika ingin memperlambat masa menopause, maka menggunakan kontrasepsi hormonal, mengatur kelahiran atau jumlah anak, dan melakukan aktivitas fisik sehingga tetap mempertahankan berat badan ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). Statistik Indonesia 2017. In Statistik Indonesia.
- Cut, R. (2012). Pengaruh Usia Menarche dan Pekerjaan Terhadap Terjadinya Menopause di Desa Buloh Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie Tahun 2011. *STIKES U'Budiyah Banda Aceh*, 1(2). http://ejournal.uui.ac.id/jurnal/CUT_ROSMAWAR-u0q-3-cut_rosmawar.pdf
- Firda Fibrila, M. R. (2014). Hubungan usia melahirkan terakhir, riwayat pemakaian kontrasepsi, menarche dan budaya dengan menopause di kel. mulyosari kec. metro barat. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, VII(1), 93–101.
- Friedman. (2008). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik* (Edisi 3). EGC.
- Gorga, Lasmini, A. (2016). Hubungan Jumlah Paritas dengan Usia Menopause. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5 (2) , 2 8 2 – 2 8 6 . <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.529>
- Herawati, R. (2012). 2012 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Menopause di Empat Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu . Factors Associated with Menopause Age in Four Elderly at Rambah Health Center Work Area , Rokan Hulu . *Maternal Dan Neonatal*, 1(1), 1–8.
- Kalengkongan, D., Makalew, L., & Mandang, J. (2015). Analisis Usia Menarche Dan Status Gizi Terhadap Usia Ibu Menopause. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 91825.
- Kumalasari I. (2015). *Perawatan Antenatal, Intranatal, Postnatal Bayi Baru Lahir dan Konsepsi*. Salemba Medika.
- Lusiana, N. (2014). Factors Related With The Women Disquietude Facing Menopause In Melur Health Center Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 215–219.
- Maita, L., Nurlisis, N., & Pitriani, R. (2013). Karakteristik Wanita dengan Keluhan Masa Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2 (3) , 1 2 8 – 1 3 1 . <https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss3.59>
- Manuaba. (2012). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. In Ilmu Kebidanan, Penyakit, Kandungan, dan KB.
- Mary. (2006). *Ihwal yang Perlu Anda Ketahui Tentang Menopause*. PT. Indeks.
- Masruroh. (2012). Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Usia Menopause. Universitas Darul Ulum.
- Meczekalski, B., Katulski, K., Czyzyk, A., Podfigurna-Stopa, A., & Maciejewska-Jeske, M. (2014). Functional hypothalamic amenorrhea and its influence on women's health. *Journal of Endocrinological Investigation*, 3 7 (1 1) , 1 0 4 9 – 1 0 5 6 . <https://doi.org/10.1007/s40618-014-0169-3>
- Mujahidah Amrina Rosyada, Siti Fatimah Pradigdo, R., & Aruben. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Menopause (Studi di Puskesmas Bangetayu Tahun 2015). *Masyarakat, Jurnal Kesehatan*, 4(1), 241–248.
- Pelosi, E., Simonsick, E., Forabosco, A., Garcia-Ortiz, J. E., & Schlessinger, D. (2015). Dynamics of the ovarian reserve and impact of genetic and epidemiological factors on age of menopause. *Biology of Reproduction*, 9 2 (5) , 1 3 0 . <https://doi.org/10.1095/biolreprod.114.127381>
- Safitri. (2009). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Menopause Pada Wanita Di Kelurahan Titi Papan. Universitas Sumatera Utara.
- Sarwono. (2007). *Ilmu Kandungan Edisi 2 Jilid 4*. YBP-SP.
- Sarwono. (2008). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sepduwiana, H. (2016). Usia Menopause pada Wanita di Wilayah kerja Puskesmas Rambah kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(2), 145–153.

- Szegda, K. L., Whitcomb, B. W., Purdue-Smithe, A. C., Boutot, M. E., Manson, J. E., Hankinson, S. E., Rosner, B. A., & Bertone-Johnson, E. R. (2017). Adult adiposity and risk of early menopause. *Human Reproduction*, 32(12), 2522–2531. <https://doi.org/10.1093/humrep/dex304>
- Thomas, F., Renaud, F., Benefice, E., de Meeüs, T., & Guegan, J. F. (2001). International variability of ages at menarche and menopause: patterns and main determinants. *Human Biology*, 73(2), 271–290. <https://doi.org/10.1353/hub.2001.0029>
- Wiknjosastro H. (2009). Ilmu Kebidanan (edisi 4). Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wirakusumah, E. S. (2008). Mencegah Osteoporosis. Penebar Plus.
- Wright, A. A., Fayad, G. N., Selgrade, J. F., & Olufsen, M. S. (2020). Mechanistic model of hormonal contraception. *PLoS Computational Biology*, 16(6), e1007848 – e1007848. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1007848>
- Wundari, E. N. (2017). Hubungan Usia Dan Lama Menopause Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Menopause. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(1), 47–50.
- Yatim, F. (2001). Haid Tidak Wajar dan Menopause. Pustaka Populer Obor.